

## PERSEPSI DOSEN STUDI ISLAM DAN MAHASISWA TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN ORANG DEWASA (*Studi Kasus Pembelajaran Studi Islam Model Baitul Arqam di Pondok HNS- UMS*)

*Saifuddin Zuhri dan Zaenal Abidin*

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102  
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



### ABSTRAK

*Pembelajaran ditujukan untuk memfasilitasi seluas-luasnya bagi mahasiswa agar mengembangkan potensi yang dimiliki, mampu mencapai kualifikasi dan menguasai kompetensi. Oleh karena itu pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu, belajar mengetahui (*learning to know*), belajar mengerjakan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Penelitian ini meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran model Baitul Arqam di Pondok HNS-UMS?. Persepsi dosen Studi Islam dan mahasiswa terhadap model pembelajaran studi Islam model Baitul Arqam serta kendala dan penunjang dalam pembelajaran model Baitul Arqam. Jenis penelitian yang penulis lakukan ini berupa penelitian lapangan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.*

*Dari hasil penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan Pelaksanaan BA selama 4 hari dianggap efektif dan efisien walaupun masih dikeluhkan dari segi sarana dan prasarana. Model pembelajaran Baitul Arqam menurut persepsi dosen/fasilitator merupakan bentuk pembelajaran orang dewasa yang mampu mengembangkan tiga ranah pada diri mahasiswa. Faktor kendala dalam pembelajaran model Baitul Arqam adalah perlu mempertimbangkan materi yang*

didekati dengan konvensional dan pendekatan pemberdayaan aktif. Faktor penunjang dalam pembelajaran model Baitul Arqam adalah para mahasiswa dalam kondisi telah memiliki talenta sehingga fasilitatornya tinggal mengembangkan dengan pendekatan *active learning*.

**Kata Kunci:** pembelajaran, andragogie, Baitul Arqam.

## Pendahuluan

Era globalisasi dan pasar bebas manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Ibarat nelayan di lautan lepas yang dapat menyesatkan jika tidak memiliki “kompas” sebagai pedoman untuk bertindak dalam mengarunginya. Hal tersebut telah mengakibatkan hubungan yang tidak linear (berbanding lurus) antara dunia pendidikan dengan lapangan kerja, karena apa yang terjadi dalam lapangan kerja sulit diikuti oleh dunia pendidikan, sehingga terjadi kesenjangan (Mulyasa, 2003: 4).

Menanggapi hal itu menurut Mulyasa, semestinya pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu, belajar mengetahui (*learning to know*), belajar mengerjakan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Kultur yang demikian harus dikembangkan dalam pembangunan manusia, karena pada akhirnya aspek kultural dari kehidupan manusia lebih penting dari pertumbuhan ekonomi.

Dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan

telah diatur standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi pada pasal 26 ayat (4); sedangkan mengenai standar pendidik dan tenaga kependidikan dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran, pendidik harus memiliki (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi profesional; dan (4) kompetensi sosial.

Pembelajaran adalah masalah *urgen* dalam mencerdaskan bangsa, membangun karakter bangsa, membentuk akhlak karimah. Hal ini tergambar dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas; 2003 : 6 -7).

Berdasarkan pengalaman sejak tahun 1983 pembelajaran studi Islam yang diselenggarakan Universitas Muhammadiyah Surakarta hanya menyentuh pada aspek kognitif saja, belum menyentuh aspek afektif maupun psikomotorik. Sementara Bloom mengatakan bahwa manusia memiliki tiga potensi, yaitu kognisi, afeksi dan psikomotor. Disamping itu, ulama salaf dari ahli sunnah juga mengatakan bahwa iman itu memiliki tiga aspek yang menjadi satu kesatuan, yaitu *qaul bil lisan* (kognitif), *tashdiq bil qalb* (afektif) dan *'amal bil jawarih* (psikomotor). Oleh karena itu perlu adanya perubahan atau pembaharuan pendekatan dalam pembelajaran. Pendidikan model pondok atau asrama dalam bentuk Baitul Arqam tampaknya sebagai model alternatif yang dapat dipilih untuk mengurangi kesenjangan antara idealita dan realitas di atas.

Pola pembelajaran Studi Islam dan Kemuhammadiyah model Baitul Arqam dipandu oleh 3 dosen (fasilisator) di kelas, ditambah Imam dan co. Imam Training yang memandu kegiatan-kegiatan ibadah. Pelaksanaan pembelajaran model Baitul Arqam bertempat di Kampus III (Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabaran Universitas Muhammadiyah Surakarta, Makamhaji).

Dosen sebagai fasilisator belajar perlu memahami kondisi yang memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk

dapat mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa dan mencari strategi pembelajaran yang memenuhi ragam kebutuhan belajar menurut latar individu mahasiswa secara sinergis. Sebagai dosen profesional sebelum mengadakan pembelajaran tentunya telah mempersiapkan pembelajaran secara strategis agar dapat menumbuhkan motivasi dan lebih memahamkan mahasiswa secara sederhana dalam komunikasi pembelajaran. Untuk membentuk kesan mahasiswa yang kuat dan bermanfaat perlu mempertimbangkan hal-hal penting di atas dalam memilih dan menentukan strategi.

Sebuah Universitas yang memiliki beberapa fakultas sebagai lembaga pencetak manusia-manusia intelek berbudi pekerti yang luhur, sudah barang tentu menuntut dosennya untuk menyelenggarakan pembelajaran secara profesional.

Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta (LPID-UMS) yang diberi wewenang dari Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta sebelum menerjunkan para dosen (fasilisator) dalam pembelajaran Baitul Arqam telah di training strategi pembelajaran aktif yang dilaksanakan oleh (Center for Teaching and Learning (CTL- FAI). Hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran di Baitul Arqam yang akan mengembangkan tiga potensi, yaitu kognisi, afeksi dan psikomotor bagi Mahasiswa.

Perubahan-perubahan yang dilakukan Universitas Muhammadiyah Surakarta di dalam memaksimalkan dosen (fasilitator) dalam proses pembelajaran aktif untuk orang dewasa membuat penulis mencoba meneliti tentang pandangan-pandangannya dalam persiapan dan kesiapan mental, komitmen dan kritik saran berdasar pembelajaran orang dewasa pada proses pembelajaran model Baitul Arqam.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari judul dan latar belakang masalah yang disajikan penulis diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model Baitul Arqam di Pondok HNS-UMS?
2. Bagaimana persepsi dosen Studi Islam dan mahasiswa terhadap model pembelajaran studi Islam model Baitul Arqam?
3. Kendala dan penunjang dalam pembelajaran model Baitul Arqam.

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran model Baitul Arqam di Pondok HNS-UMS.
2. Menjelaskan persepsi dosen Studi Islam dan mahasiswa terhadap model pembelajaran studi Islam model Baitul Arqam.

3. Kendala dan penunjang dalam pembelajaran model Baitul Arqam.

Adapun manfaat penelitian tersebut adalah:

1. Menambah wawasan serta dapat memberikan gambaran pembelajaran aktif model Baitul Arqam.
2. Dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan nasional dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya.
3. Dapat merekomendasikan kepada lembaga UMS tentang perkembangan model pembelajaran Baitul Arqam.

### **Studi Pustaka**

Fungsi pendidikan tinggi yang utama adalah meningkatkan kapasitas individu untuk belajar, untuk menyediakan mereka suatu kerangka berpikir dalam meneliti dan memecahkan permasalahan, serta meningkatkan kapasitas mereka dalam menyerap informasi baru. Lulusan perguruan tinggi perlu memiliki suatu kapasitas untuk memperhatikan permasalahan dari sejumlah perspektif yang berbeda, berfikir kritis, fleksibel dan kreatif (Aulich dalam Chalmers, Denise dan Fuller, 1996 :3)

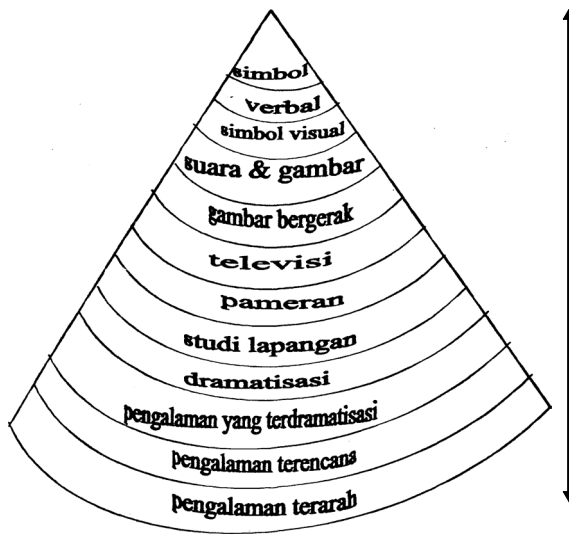
Mahasiswa dididik untuk berfikir dengan kritis, mempunyai pertimbangan logis dan mempunyai ketrampilan memecahkan masalah yang dikembangkan dengan baik. Mereka dikembangkan ke arah peningkatan kapasitas intelektual, profesionalitas, mampu menjalin kerja-

sama, bersikap mandiri, berjiwa usaha dan kreatif (Universitas Edith Cowan dalam Chalmers, Denise dan Fuller, 1996 : 3) Mereka juga diharapkan memiliki kapasitas untuk melakukan perubahan lingkungan, memiliki semangat belajar seumur hidup dan dapat mengintegrasikan teori dan praktek (Ramsden, 1992 : 20)

Kunci keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan orang dewasa adalah keterlibatan penuh mereka sebagai warga belajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud di sini adalah pengalaman keterlibatan seluruh potensi mahasiswa mulai dari telinga, mata, sampai aktivitas dan mengalami langsung. Secara spesifik John Dewey, dalam Patricia Cranton (1992 : 5-6) menyebutkan bahwa pengetahuan

dan belajar diperoleh dari dan didasarkan pada pengalaman dan bahwa realitas didefinisikan melalui pengalaman dan tindakan. Oleh karena itu ia berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung seumur hidup.

Senada dengan Dewey, Edgar Dale (1995:125) menekankan perlunya pengalaman dan memperkenalkan “Kerucut Pengalaman”. Dale menunjukkan bahwa potensi pengalaman belajar semakin besar ketika materi pembelajaran disampaikan dengan lebih bervariasi. Ketika informasi disampaikan hanya dalam bentuk simbol-simbol verbal, potensial pengalaman belajar sangat kecil. Tetapi ketika informasi disampaikan berbagai simbol-simbol visual, gambar, film, demonstrasi, kunjungan lapangan dan bahkan melalui berbagai



**Gambar 1: Kerucut Pengalaman Edgar Dale**  
(Sumber: Cranton, 1989 : 125)

aktivitas yang mengkondisikan warga belajar mengalami sesuatu secara terarah maka potensi pengalaman belajar semakin tinggi. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 1.

Dengan demikian mahasiswa akan mendapatkan hasil belajar yang optimal ketika dia mendapatkan pengalaman belajar yang kaya tentang satu konsep tertentu. Implikasinya adalah seorang dosen harus memulai pembelajaran dan perkuliahannya dengan hal-hal yang nyata, yakni yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa, dan berlanjut ke aktivitas yang menuntut mahasiswa memahami arti pembelajaran yang abstrak.

Menurut Cranton (1992 : 57) penggunaan pengalaman sebagai cara

belajar dan penggunaan pengalaman sebagai sumber belajar merupakan dua konsep fundamental dalam pendidikan orang dewasa. Kedua konsep ini menekankan pada bagaimana pengalaman berperan dalam mempengaruhi dan membentuk cara belajar individu tersebut. Pengalaman menjadi tidak ada artinya tanpa proses refleksi dan perencanaan, karena melalui refleksi inilah pengalaman dapat memberikan kontribusi terhadap proses belajar.

Lebih dari itu refleksi ini menjadi unsur penting dalam belajar. Proses refleksi di sini mencakup mengangkat pengalaman, menggunakan ide-ide positif dan keterlibatan perasaan, menguji dan mengevaluasi kembali pengalaman-

## **Gambar 2 Daur Belajar**

(Sumber: Patricia Cranton, 1992 : 58)

pengalaman tersebut. Hasilnya kemudian adalah munculnya prespektif baru terhadap pengalaman tersebut.

Secara skematis siklus atau daur belajar lewat pengalaman itu dapat digambarkan pada Gambar 1.

Gambar 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses belajar berangkat dari pengalaman baik yang telah dihayati maupun yang baru saja diperoleh.
2. Pengalaman-pengalaman tersebut selanjutnya diproses dalam diskusi, dinilai dan dianalisis. Pengalaman-pengalaman berusaha dikupas dan dianalisis dengan baik.
3. Hasil analisis, atau penemuan-penemuan baru kemudian dikembangkan menjadi prinsip/pelajaran baru.
4. Pelajaran baru diperoleh diterapkan pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan berikutnya (Sutherland, 1998 : 85 - 86).

Taylor M. (1986) tentang pengalaman belajar mempunyai konsep belajar dengan pola "*learning cycle*" (lingkaran belajar) sebagai berikut:

- (1) Kemapanan (*equilibrium*) - mahasiswa dalam kondisi mapan (*establish*) dari segi konsep atau prinsip-prinsip atau pemahaman awal diterima atau dialami mahasiswa
- (2) Berbeda dengan pemahaman awal (*disconfirmation*) terjadi perbedaan antara pemahaman awal dengan pengalaman baru atau konsep/teori-

teori yang datang kemudian, maka terjadi *disconfirmation* bagi mahasiswa.

- (3) Berubah pandangan (*disorientasi*) untuk sementara ada perubahan setelah terjadi gejolak pemahaman, maka mahasiswa merubah/berganti pemahaman untuk sementara.
- (4) Mengapa terjadi (*naming problem*) kondisi perubahan pada pemahaman mahasiswa.
- (5) Diteliti atau digali (*exploration*) kegiatan pengkajian atau riset dilakukan setelah ada keraguan karena munculnya kejadian yang berbeda dengan pemahaman awal.
- (6) Perenungan/evaluasi (*reflection*) hal ini dilakukan untuk memperhitungkan kembali setelah adanya konsep dan teori baru yang berbeda atau datang kemudian lebih baik/semesta, maka perlu adanya evaluasi diri (refleksi)
- (7) Pemahaman ulang (*reorientasi*) dengan sikap terbuka adanya informasi teori baru.
- (8) Berbagi pengalaman (*sharing discovery*) setelah ditemukan temuan baru.
- (9) Kemapanan yang baru (*equilibrium*) setelah mengalami fase-fase pengalaman bagi mahasiswa dan dilakukan tahapan-tahapan kegiatan dan menghasilkan sebuah kesimpulan baru yang dipegangi.

Bligh (2000) meneliti efektifitas ceramah dibanding teknik lainnya, kesimpulannya ceramah kurang lebih

sejajar dengan metode lain dalam menyampaikan informasi tapi kurang efektif dalam merubah sikap dan mengembangkan ketrampilan mahasiswa.

Institut penelitian pendidikan tinggi melaporkan hasil survey di tahun 1990, 1996 dan 1999 menunjukkan bahwa 56,5% dosen laki-laki dan 32,3% dosen perempuan menggunakan ceramah diperkuliahan S1. Selain ceramah, pada subyek penelitian yang sama dilaporkan bahwa 67,7% dosen menggunakan metode diskusi dan 35,5% menggunakan pembelajaran kooperatif (William, Lammers dan John Murphy, 2002: 54-67).

Penelitian Triqwell (1974) mendeskripsikan perbedaan pendekatan yang dipakai dosen dalam mengajar. Ada dua pendekatan utama dalam mengajar yaitu pembelajaran yang terfokus pada dosen dan pembelajaran yang terfokus pada mahasiswa. Mahasiswa lebih menyukai pendekatan mendalam dalam cara belajarnya dari pada memilih pendekatan permukaan (tidak mempelajari materi secara mendalam). Mahasiswa yang menggunakan pendekatan mendalam dalam belajarnya lebih bagus belajarnya dan mudah memahami perkembangan baru dan konsep-konsep yang canggih (Graham Gibs dan Martin Coffey, 2004: 87-100).

Penelitian tentang pembelajaran aktif pernah dilakukan oleh Zaenal Abidin (2004) yang berjudul *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi Optimalisasi Kinerja Dosen dalam*

*Pembelajaran Aktif di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa berbagai upaya dosen Fakultas Agama Islam dalam penerapan strategi aktif telah menumbuhkan suasana pembelajaran yang merangsang keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran, sehingga dapat dikemukakan tesis bahwa penerapan strategi-strategi pembelajaran aktif dapat mengkondisikan aktifitas belajar mahasiswa yang berciri: (a) mandiri dan mengarahkan diri, (b) partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, (c) bersikap kritis dan kreatif, (d) melakukan kolaborasi, (e) berakatifitas dan mengalami (*action learning*) dan (f) melakukan evaluasi diri atau refleksi.

## Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini berupa penelitian lapangan dengan menggunakan metode pendekatan *kualitatif*, yakni “penelitian yang prosedurnya menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati” (Robert Begdan dan Steven J yang dikutip Lexy Moleong, 1995: 3).

### 2. Metode Penentuan Subjek Populasi

Populasi adalah “keseluruhan subyek penelitian” (Arikunto, Suharsimi, 1992: 102). Adapun yang menjadi



populasi dalam penelitian ini adalah dosen (fasilitator) Baitul Arqam Pondok HNS-UMS dan mahasiswa UMS yang sudah mengikuti baitul arqam studi Islam 1 dan 2, diambil sampel sebanyak 10 mahasiswa dari setiap fakultas.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

#### a. Metode Interview Guided

Penelitian ini menggunakan metode interview terpimpin. (*guided interview*), yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. (Arikunto, Suharsimi, 1992: 127). Metode Interview ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi dosen dalam pembelajaran model Baitul Arqam.

#### b. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, Suharsimi, 1992: 234).

#### c. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subyek penelitian. (Handari Nawawi, 1990: 100).

### 4. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Lexy Moleong adalah “Proses mengatur urutan data,

mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disaran untuk menganalisis data. (Moleong, 1995: 112). Untuk menganalisis data yang terkumpul penulis menggunakan analisis data yaitu analisis *deskriptif kualitatif*. Data yang muncul berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diproses melalui pencatatan dan lain-lain. Kemudian disusun dalam teks yang diperluas. (Milles Haberman, 1992:15).

Data yang diperoleh akan dianalisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Milles Haberman, 1992: 16).

*Pertama*, setelah pengumpulan data selesai dilakukan langkah selanjutnya adalah reduksi data yaitu menggosongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan.

Metode berfikir yang penulis gunakan untuk menganalisa penelitian ini adalah metode penelitian induktif dan deduktif. Metode deduktif adalah suatu penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan khusus menuju pada per-

nyataan yang sifatnya umum (Suharsimi, 1996: 159).

## Hasil Dan Pembahasan

### a. Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Fungsi pendidikan tinggi yang utama adalah meningkatkan kapasitas individu untuk belajar, untuk menyediakan mereka suatu kerangka berpikir dalam meneliti dan memecahkan permasalahan, serta meningkatkan kapasitas mereka dalam menyerap informasi baru. Lulusan perguruan tinggi perlu memiliki suatu kapasitas untuk memperhatikan permasalahan dari sejumlah perspektif yang berbeda, berfikir kritis, fleksibel dan kreatif (Aulich dalam Denise dan Richard, 1996 : 3)

Fungsi dan peran perguruan tinggi yang strategis itu diharapkan oleh masyarakat dapat terlaksana dengan baik. Akan tetapi dapatkah harapan yang demikian akan terwujud bilamana pelaksanaan pembelajaran di lembaga tersebut masih berpola konvensional dan lebih banyak didominasi dengan pendekatan ceramah?

Proses pembelajaran konvensional pada umumnya adalah proses yang berlangsung satu arah. Ia merupakan proses transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai dan lain-lainnya dari seorang dosen kepada mahasiswa. Pembelajaran konvensional yang berpusat pada materi pembelajaran (*Subject Matter Centered Orientation*) menimbulkan implikasi pada dominasi

peranan dosen dan pembuat kurikulum. Pihak mahasiswa lebih banyak bersifat pasif dan menerima. *Paulo Freire*, menyebutnya sebagai “Sistem Bank” (*Banking System*). (<http://www.deliveri.org/guidelines/how/hm14/hm14/31htm13-7-2004>). Proses seperti itu dibangun atas dasar pikiran bahwa mahasiswa ibarat bejana kosong atau kertas putih yang kemudian dosen-lah yang harus mengisi bejana tersebut atau menulis apapun di kertas putih itu. Ungkapan lain adalah sistem seperti itu disebut *bank system* (Suryadi dalam Hisyam Zaini, 2002 : 98) di dalam proses belajar mengajar dibangun dengan seperangkat asumsi.

Pentingnya pengalaman dalam proses pembelajaran orang dewasa secara implisit mendorong seorang dosen untuk melihat secara lebih jelas bagaimana sebenarnya pengajaran di perguruan tinggi. Pembelajaran di perguruan tinggi adalah pembelajaran orang dewasa, dewasa tidak sekedar fisik, umur, tapi kematangan, kesiapan, kepribadian dan tingkat kecerdasan. Pendidikan orang dewasa menurut Knowles disebut pendidikan andragogi. Andragogi adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dipopulerkan oleh Malcolm Knowles. Ia mengatakan bahwa andragogi adalah *the art and science of helping adult learn*, yaitu seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara-cara membantu orang dewasa belajar (<http://www.deliveri.org/guidelines/how/hm14/hm14/31htm13-7-2004>).

## **b. Pembelajaran Orang Dewasa**

Kunci keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan orang dewasa adalah keterlibatan penuh mereka sebagai warga belajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud di sini adalah pengalaman keterlibatan seluruh potensi mahasiswa mulai dari telinga, mata, sampai aktivitas dan mengalami langsung. Secara spesifik John Dewey, dalam Patricia Cranton (1992 : 5-6) menyebutkan bahwa pengetahuan dan belajar diperoleh dari dan didasarkan pada pengalaman dan bahwa realitas didefinisikan melalui pengalaman dan tindakan. Oleh karena itu ia berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung seumur hidup.

Senada dengan Dewey, Edgar Dale (1995:125) menekankan perlunya pengalaman dan memperkenalkan “Kerucut Pengalaman”. Dale menunjukkan bahwa potensi pengalaman belajar semakin besar ketika materi pembelajaran disampaikan dengan lebih bervariasi. Ketika informasi disampaikan hanya dalam bentuk simbol-simbol verbal, potensial pengalaman belajar sangat kecil. Tetapi ketika informasi disampaikan berbagai simbol-simbol visual, gambar, film, demonstrasi, kunjungan lapangan dan bahkan melalui berbagai aktivitas yang mengkondisikan warga belajar mengalami sesuatu secara terarah maka potensi pengalaman belajar semakin tinggi.

Dengan demikian mahasiswa akan

mendapatkan hasil belajar yang optimal ketika dia mendapatkan pengalaman belajar yang kaya tentang satu konsep tertentu. Implikasinya adalah seorang dosen harus memulai pembelajaran dan perkuliahannya dengan hal-hal yang nyata, yakni yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa, dan berlanjut ke aktivitas yang menuntun mahasiswa memahami arti pembelajaran yang abstrak.

Menurut Cranton (1992 : 57) penggunaan pengalaman sebagai cara belajar dan penggunaan pengalaman sebagai sumber belajar merupakan dua konsep fundamental dalam pendidikan orang dewasa. Kedua konsep ini menekankan pada bagaimana pengalaman berperan dalam mempengaruhi dan membentuk cara belajar individu tersebut. Pengalaman menjadi tidak ada artinya tanpa proses refleksi dan perenungan, karena melalui refleksi inilah pengalaman dapat memberikan kontribusi terhadap proses belajar.

Lebih dari itu refleksi ini menjadi unsur penting dalam belajar. Proses refleksi di sini mencakup mengangkat pengalaman, menggunakan ide-ide positif dan keterlibatan perasaan, menguji dan mengevaluasi kembali pengalaman-pengalaman tersebut. Hasilnya kemudian adalah munculnya perspektif baru terhadap pengalaman tersebut.

Taylor M. (1986) tentang pengalaman belajar mempunyai konsep belajar dengan pola “*learning cycle*” (lingkaran belajar) sebagai berikut :

- (1) Kemapanan (*equilibrium*) - mahasiswa dalam kondisi mapan (*establish*) dari segi konsep atau prinsip-prinsip atau pemahaman awal diterima atau dialami mahasiswa
- (2) Berbeda dengan pemahaman awal (*disconfirmation*) terjadi perbedaan antara pemahaman awal dengan pengalaman baru atau konsep/teori-teori yang datang kemudian, maka terjadi *diskonfirmasi* bagi mahasiswa.
- (3) Berubah pandangan (*disorientasi*) untuk sementara ada perubahan setelah terjadi gejolak pemahaman, maka mahasiswa merubah/ berganti pemahaman untuk sementara.
- (4) Mengapa terjadi (*naming problem*) kondisi perubahan pada pemahaman mahasiswa.
- (5) Diteliti atau digali (*exploration*) kegiatan pengkajian atau riset dilakukan setelah ada keraguan karena munculnya kejadian yang berbeda dengan pemahaman awal.
- (6) Perenungan/ evaluasi (*reflection*) hal ini dilakukan untuk memperhitungkan kembali setelah adanya konsep dan teori baru yang berbeda atau datang kemudian lebih baik / sempurna, maka perlu adanya evaluasi diri (refleksi)
- (7) Pemahaman ulang (*reorientasi*) dengan sikap terbuka adanya informasi teori baru.
- (8) Berbagai pengalaman (*sharing discovery*) setelah ditemukan temuan baru.
- (9) Kemapanan yang baru (*equilibrium*) setelah mengalami fase-fase pengalaman bagi mahasiswa dan dilakukan tahapan-tahapan kegiatan dan menghasilkan sebuah kesimpulan baru yang dipegangi .

### c. Pelaksanaan Baitul Arqam

K.H Ahmad Dahlan telah meletakkan landasan dasar pendidikan yang harus dikembangkan, yaitu pendidikan akhlak, individual, dan sosial. Yang dimaksud pendidikan akhlak adalah menanamkan sejak dini nilai-nilai keagamaan yang terpuji kedalam peserta didik Muhammadiyah yang terrefleksikan dalam perilaku, sikap dan pemikiran dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan individual adalah pendidikan akal, yakni memberikan rangsangan untuk berkembangnya potensi daya berpikir anak didik secara maksimal. Adapun pendidikan sosial adalah menanamkan kepekaan dan kepedulian sosial kepada peserta didik terhadap persoalan-persoalan sosial yang menimpa sesama manusia tanpa membedakan suku, ras dan agama. Jika hal ini dihubungkan dengan kecerdasan yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik, maka tiga kecerdasan itulah yang harus diperhatikan, yaitu SQ (*Spiritual Quotient*), IQ (*Intellectual Quotient*), dan EQ (*Emotional Quotient*). Ketiganya bukan wilayah yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang integral. Oleh karena itu untuk mencapai hasil pendidikan secara maksimal model pondok pesantren adalah suatu keniscayaan.

Ketiga dasar pendidikan yang diidealkan di atas oleh Ahmad Dahlan telah diterapkan dalam bentuk lembaga pendidikan *Qismul Arqa*, yang kemudian dikembangkan menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah dengan model asrama (pondok). Lembaga ini tidak lazim pada waktu itu, karena hanya dikenal dua model sistem pendidikan, yakni sistem kolonial (Barat) dan sistem pesantren (Islam). Sistem kolonial menyajikan materi-materi umum (Ilmu Administrasi, berhitung, sosiologi, politik dan antropologi), sementara sistem pesantren menyajikan materi-materi agama Islam (Tafsir, Hadits, Bahasa Arab, Fiqih, dan Tasawuf), sehingga ada dikhotomi ilmu. Out put dari proses pendidikan yang dikhotomik akan melahirkan peserta didik yang dikhotomik juga, kepribadiannya terpecah (*split personality*). Selain itu pandangan hidupnya juga bersifat dikhotomik, ada pemisahan antara dunia dan akhirat. Urusan dunia tidak ada hubungan dengan akhirat, yang pada akhirnya sampai pada kesimpulan, bahwa untuk sukses di dunia tinggalkanlah akhirat atau masalah-masalah agama. Agama adalah urusan individual manusia kepada Tuhan, agama tidak turut ngurusi kehidupan sesama manusia, maka agama tidak boleh masuk kedalam urusan ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengalamannya sejak tahun 1983 dirasakan bahwa pembelajaran agama yang diterapkan atau dilakukan di lingkungan Perguruan Tinggi

Muhammadiyah hanya menyentuh pada aspek kognitif saja, belum menyentuh aspek afektif maupun psikomotorik. Sementara Bloom pernah mengatakan bahwa manusia memiliki tiga potensi, yaitu kognisi, afeksi dan psikomotor. Disamping itu, ulama salaf dari ahli sunnah juga mengatakan bahwa iman itu memiliki tiga aspek yang menjadi satu kesatuan, yaitu *qaul bil lisan* (kognitif), *tashdiq bil qalb* (afektif) dan *'amal bil jawarih* (psikomotor). Oleh karena itu perlu adanya pembaharuan atau perubahan pendekatan dalam pembelajaran. Pendidikan model pondok atau asrama dalam bentuk Baitul Arqam tampaknya sebagai model alternatif yang dapat dipilih untuk mengurangi kesenjangan antara idealita dan realitas di atas.

Proses pendidikan model pondok yang kita beri nama "Baitul Arqam" yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta ini akan mengelola *social input*, maka sistem pengasuhan (*family experiences*) menjadi kunci keberhasilan yang insya Allah akan membawa perubahan. Perubahan yang kehendaki dalam Baitul Arqam ini adalah perubahan dalam aspek pengetahuan keagamaan, sikap dan perilaku. Perubahan pengetahuan keagamaan dalam bentuk; (1) wawasan yang integrative dan totalitas tentang ajaran Islam bersumberkan al-Quran dan al-Hadits; dan (2) hilangnya dikhotomi ilmu. Adapun perubahan sikap dalam bentuk; (1) tawadhu'; (2) ta'dzim kepada guru; (3) birrul walidain; dan (4) hormat

kepada yang lebih senior. Sedangkan perubahan perilaku dalam bentuk; (1) tegaknya aqidah islamiyah; (2) kedisiplinan dalam ibadah khusus dan umum; (3) menghormati dan menghargai orang lain; (4) kepekaan dan kepedulian sosial; (5) patuh dan tunduk terhadap syariat Islam dan hukum-hukum yang berlaku di Indonesia; dan (6) memiliki kepribadian bangsa. (Buku Panduan Baitul Arqam Mahasiswa, 2006: 1-3).

Untuk mengaktualisasikan tujuan pembelajaran tersebut diatas memasuki tahun akademik 2005/2006 yang lalu, Universitas Muhammadiyah Surakarta telah mengambil kebijakan untuk melakukan perubahan pola pembelajaran Studi Islam dan Kemuhammadiyah (Al-Islam dan Kemuhammadiyah— atau sering disingkat AIK), dari pola perkuliahan model kelas dengan satu orang dosen, menjadi model Baitui Arqam dengan 3 dosen dalam satu kelas, ditambah Imam dan co. Imam Training yang memandu kegiatan-kegiatan ibadah. Dari tatap muka 12 kali dalam satu semester, menjadi 16 kali selama 4 hari 3 malam. Dengan model Baitui Arqam ini, insya Allah lebih efektif, karena penyampaian materi terus berkelanjutan.

Pendekatan yang digunakan dalam proses Baitui Arqam adalah pendekatan integratif, sehingga ranah yang disentuh tidak hanya pada tataran intelektual saja, melainkan ranah emosional dan spiritual menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Kegiatan sholat lail, dhuha, sholat fardhu berjamaah, tadarus

merupakan nilai tersendiri dalam Baitui Arqam ini. Selain itu maha-siswa juga harus membangun kebersamaan di kelas, asrama, saat makan. Membangun kesabaran dan kepedulian saat antri untuk makan, mandi dan menjaga kebersihan, keamanan dan ketertiban lingkungan (Buku Panduan Baitul Arqam Mahasiswa, 2006: vi).

## **d. Kurikulum**

Mulai tahun akademik 2005/2006 sampai sekarang Universitas Muhammadiyah Surakarta baru dapat menyelenggarakan Baitui Arqam dalam dua semester, yakni semester 1 dan 2. Adapun kurikulum yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam Baitul Arqam ini meliputi:

### **A. Semester 1**

1. Studi Islam I : a. Aqidah, b. Tauhid c. Rukun Iman sebagai Realisasi Kalimat Syahadat d. Akhlak
2. Etika dan Mode Berpakaian Menurut Syariat Islam
3. Tata Tertib Mahasiswa UMS
4. Al-Qur'an: a. Tadarus, b. Tafsir
5. Tadabbur Alam
6. Praktek Ibadah: a. Thoharoh, b. Sholat Wajib, c. Sholat Berjamaah, d. Sholat Dhuha, e. Sholat Lail

### **B. Semester 2**

1. Studi Islam 2
  - a. Ibadah: 1) Thaharah, 2) Shalat, 3) Puasa, 4) Zakat, 5) Haji, Umrah dan Qurban

b. Mu'amalah Duniawiyah: 1) Pernikahan dalam Islam, 2) Pembagian Harta Waris, 3) Bisnis dalam Islam, 4) Lembaga Keuangan dalam Islam (Perbankan dan Asuransi).

2. Pedoman Hidup Islami Muhammadiyah (PHIM)
3. Al-Qur'an: a. Tadarus, b. Tafsir
4. Tadabbur Alam
5. Praktek Ibadah: a. Sholat Berjamaah (lanjutan), b. Sholat Jenazah, c. Sujud Syahwi, Syukur, dan Tilawah (Buku Panduan Baitul Arqam Mahasiswa, 2006: 4-5)

### e. Metode dan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran Baitul Arqam ini menggunakan pendekatan POD (Pembelajaran Orang Dewasa), sehingga mereka diperlakukan sebagai orang dewasa yang mampu mengerjakan tugas-tugas secara mandiri dan bertanggungjawab (*active learning*), bahkan mereka dilibatkan dalam melakukan evaluasi dari proses pembelajaran secara aktif.

Strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan pendekatan orang dewasa, yakni antara lain: *lecturing, questions student have, everyone is a teacher here, peer lessons, reading guide, snow balling, information search, concep map, psycall self assesment, card sort, galerijawaban, power of two, index card math, jigsaw, carousel, Point Counter Point*, dan *true or*

*false* (Buku Panduan Baitul Arqam Mahasiswa, 2006: 6).

### f. Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi yang dipakai untuk menentukan kelulusan mahasiswa dalam menempuh Studi Islam dan Kemuhimmadiyah model baitul arqam tidak menggunakan *mid* dan akhir semester, melainkan sistem portopolio dan kinerja mahasiswa. Adalah sebagai berikut:

1. Portopolio; a. Resume Materi Kuliah Umum, b. Refleksi materi hari 1 sampai hari ke 4, c. Presensi, d. Lembar pemantauan sholat, e. Lembar pemantauan tadarus, f. Lembar pemantauan tadabbur alam.
2. Kinerja mahasiswa, meliputi: a. Partisipasi/keaktifan dalam kelas, b. Sholat, c. Tadarus, d. Kultum, e. Tadabbur Alam (Buku Panduan Baitul Arqam Mahasiswa, 2006: 7)

### Persepsi dosen Studi Islam dan mahasiswa terhadap model pembelajaran studi Islam model Baitul Arqam

Persepsi adalah proses dimana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya; pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera (Kartono, Kartini, 1987: 343).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua tahun 1994, dinyatakan bahwa persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari



sesuatu. Sedang Rita L. Atkinson dan Richaerd C. Atkinson dalam buku Pengantar psikologi Edisi Kedelapan menjelaskan bahwa persepsi adalah apa yang dihayati oleh indera perorangan.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas peneliti menggunakan kata persepsi dalam penelitian ini adalah dalam rangka mencari tanggapan langsung (melalui pengamatan indera secara partisipatif) dari para dosen dan mahasiswa terhadap pembelajaran studi Islam dengan model Baitul Arqam (BA). Dari beberapa angket yang diberikan kepada responden diperoleh data sebagai berikut:

#### ***Data angket dari dosen/fasilitator;***

Pernyataan pertama, pembelajaran andragogie adalah pembelajaran orang dewasa yang sesuai untuk mahasiswa. Pernyataan tersebut dijawab oleh 16 dosen dengan jawaban setuju semuanya, ini berarti bahwa pembelajaran andragogie memang cocok diterapkan untuk mahasiswa karena mahasiswa dianggap dewasa.

Orang dewasa kondisi potensinya dalam keadaan sudah berpengalaman dan memiliki pengetahuan, dengan ciri telah mandiri dan dengan pengalaman menjadi lebih percaya diri dibanding anak atau remaja. Orang dewasa dari segi pergaulan lebih luas maka dari segi kreatifitaspun lebih diberdayakan walaupun juga khususnya materi aqidah masih perlu adanya penekanan-penekanan melalui metode ceramah.

Pernyataan kedua, pembelajaran rang dewasa merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan bahwa mahasiswa sebagai subyek didik. Pernyataan ini dijawab 13 dosen atau 81,25% setuju, 2 dosen atau 12,5% tidak dan 1 orang atau 6,25% ragu-ragu. Dengan demikian mayoritas responden menyetujui bahwa mahasiswa sebagai subyek didik, diposisikan sebagai subyek didik karena itulah mahasiswa yang diaktifkan dari dosennya agar tumbuh kreatifitas dan mampu mengkaji, menganalisis terhadap masalah disamping sebagai wahana untuk menumbuhkan talenta dengan cara banyak melibatkan mahasiswa dan dimungkinkan dengan model pembelajaran orang dewasa yang diposisikan sebagai subyek didik sudah barang tentu satu sama lain saling membelajarkan, salah satu ada yang dijadikan sumber walaupun suatu saat tetap diposisioan sebagai obyek bila memang dalam penguasaan materinya sangat minim (belum dewasa dari segi ilmu).

Pernyataan ketiga, teori menyatakan bahwa ciri pembelajaran orang dewasa adalah peserta didik yang dapat mengarahkan diri, inisiatif, berbuat sesuai dengan kebutuhan, merupakan pengalaman berdasar atas kesadaran kolaboratif berorientasi problem solving. Pernyataan unu dijawab setuju oleh 16 dosen atau 100%. Ini berarti bahwa dengan teori ini akan membangkitkan mahasiswa berinisiatif dan secara bersama-sama akan menyelesaikan masalah (problem solving).



Pernyataan keempat, mengajar mahasiswa tidak sekedar mengisi kotak kosong/mentransfer ilmu saja. Pernyataan ini dijawab setuju oleh 14 dosen atau 87,5%, 1 dosen menjawab tidak setuju dan 1 dosen ragu-ragu atau 6,25%. Jadi mayoritas dosen berpersepsi bahwa mahasiswa adalah orang yang sudah siap menerima dan menolak ilmu juga siap menganalisis permasalahan.

Pernyataan kelima, mengajar mahasiswa tidak sekedar teori tetapi butuh melakukan dan praktek terlibat secara mental dan fisik. Pertanyaan ini disetujui oleh 15 dosen (97,75%) dan 1 dosen ragu ragu-ragu (6,25%). Mayoritas dosen menyetujui bahwa mengajar mahasiswa sangat perlu praktek terlibat secara fisik tidak hanya ceramah, karena kalau dengan ceramah saja mahasiswa akan pasif, oleh karena itu perlu aktif learning.

Pernyataan keenam, teori mengatakan bahwa pembelajaran orang dewasa, pengalaman dapat dijadikan sebagai pendekatan dan sekaligus sumber belajar. Pertanyaan ini dijawab 15 dosen atau 93% setuju, 1 dosen atau 6,25% tidak setuju. Artinya hampir semua dosen menyetujui bahwa pengalaman adalah penting dijadikan sebagai pendekatan dosen untuk mengajar mahasiswa dan sebagai sumber belajar. Seperti pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang sangat berharga dan terus akan mengalami perkembangan karena di alami sendiri dinikmati dan dirasakan sehingga dapat menjadi salah satu

patokan dalam memulai sebuah teori kebenaran hanya saja ada perkecualian yaitu materi aqidah dan ibadah (ta'abudi).

Pernyataan ketujuh, pembelajaran orang dewasa, dosen bertindak sebagai fasilitator dan tidak menggurui. Pernyataan ini 15 dosen atau 93,75% dan hanya 1 dosen tidak setuju atau 6,25%, jadi dalam pembelajaran pada mahasiswa dosen memfasilitasi dan tidak menggurui hampir semua dosen sepakat terhadap pernyataan tersebut. Sehingga pendidik yang bijak memberi kesempatan kepada peserta didik, bahwa peserta didik yang telah dewasa sebetulnya juga punya kemampuan untuk mengarahkan diri dan menemukan sendiri walau tetap dalam bimbingan/dipandu dosen.

Pernyataan kedelapan, pembelajaran orang dewasa, dosen bukan satu-satunya sumber belajar. 16 dosen atau 100% menyatakan setuju bahwa dosen bukan satu-satunya sumber belajar, banyak sumber belajar yang lain selain dosen, sehingga mahasiswa bisa mengambil pengetahuan dari berbagai sumber. Berbagai sumber bisa berupa situasi atau tanda-tanda zaman disamping buku.

Pernyataan kesembilan, pembelajaran orang dewasa perlu berbagai pendekatan dalam mengajar untuk memfasilitasi tipe-tipe pembelajaran. Pernyataan ini dijawab setuju oleh 16 dosen atau 100%. Jadi dalam mengajar mahasiswa, dosen harus menggunakan berbagai pendekatan karena pembelajaran memiliki tipe-tipe yang berbeda

satu dengan yang lain, sehingga dosen harus menyesuaikan tipe-tipe mahasiswa.

Pernyataan kesepuluh, pembelajaran aktif model Baitul Arqam diterapkan beralasan bahwa perkembangan ilmu sangat cepat, untuk lebih paham mengajar perlu contoh, penemuan ilmu tidak bersifat mutlak, pengembangan konsep beriringan dengan perkembangan sikap dan nilai dari mahasiswa. Pernyataan ini dijawab setuju oleh 13 dosen atau 81,25% dan tidak setuju 3 dosen atau 18,75%. Dengan demikian pembelajaran aktif model Baitul Arqam dengan contoh, dan pengembangan konsep beriringan dengan perkembangan sikap dan nilai dari mahasiswa, tidak semua dosen setuju, terdapat 18,75% tidak setuju. Model Baitul Arqam adalah bentuk model yang memberdayakan tiga ranah yang ada pada mereka, maka siswa sebagai potensi yang harus dioptimalkan disamping itu dengan model pembelajaran Baitul Arqam lebih variatif dan tentu mengurani kejenuhan dalam mensipakai ilmu yang selalu berkembang.

Pernyataan kesebelas, pembelajaran efektif bila proses pembelajaran memungkinkan mahasiswa mendapatkan pengetahuan dengan proses menyenangkan. Pernyataan ini terdapat 15 dosen atau 93,75% menyetakan setuju dan hanya 1 dosen atau 6,25% tidak setuju. Artinya untuk mendapatkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran diperlukan situasi yang menyenangkan sesuai dengan semboyan quantum Learning "Learning is Fun".

Pernyataan kedua belas, salah satu tanda keberhasilan pembelajaran, mahasiswa mendapatkan pengalaman dan manfaat dari hasil pembelajaran. Pernyataan ini dijawab setuju oleh 15 dosen atau 93,75% dan hanya 1 dosen yang tidak setuju. Jadi keberhasilan pembelajaran dapat dilihat perkembangan pengalaman mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran, bertambahnya ilmu dan pemahaman pengetahuan baik dari segi kognisi, afeksi maupun psikomoto/praktek.

Pernyataan ketiga belas, keberhasilan dosen dalam mendidik adalah bila mampu membawa mahasiswa untuk mendidik diri, memberdayakan mahasiswa menggunakan sumber belajar. Ternyata pernyataan ini semua dosen sebanyak 16 menyatakan setuju. Jadi sebagai indikasi keberhasilan dosen dalam PBM mahasiswa mampu mengembangkan diri menjadi lebih baik dan trampil dalam menggunakan sumber belajar.

#### ***Data hasil angket dari mahasiswa;***

Pembelajaran model Baitul Arqam menambah pengetahuan atau pemahaan dan praktek sekaligus ? pernyataan ini dijawab oleh 90 mahasiswa atau 93,75% setuju dan 6 mahasiswa atau 6,25% tidak setuju. Artinya pembelajaran model Baitul Arqam terdapat 90% lebih para mahasiswa memberikan penilaian positif bahwa model ini pengetahuan mahasiswa diaplikasikan langsung dengan praktek dan tidak hanya berhenti pada teori saja.

Pembelajaran Baitul Arqam melatih dan memotivasi mahasiswa untuk shalat lima waktu secara berjamaah. Pernyataan ini dijawab oleh 85 mahasiswa atau 88,54% setuju dan 11 mahasiswa atau 11,46% tidak setuju. Terdapat 88,54% Baitul Arqam memotivasi mahasiswa sholat berjamaah lima waktu, hal ini bisa diprediksi bahwa di luar Baitul Arqam mahasiswa dalam shalat lima waktu banyak tidak berjamaah. Dalam Baitul Arqam mahasiswa dipandu dan dipantau untuk selalu shalat berjamaah, maka mau tidak mau termotivasi berjamaah.

Pembelajaran Baitul Arqam dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an. Pernyataan ini terdapat 78 mahasiswa atau 80,41% setuju dan 19 mahasiswa atau 19,59% tidak setuju. Jadi 80,41% mahasiswa atau responden merasa dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Masih cukup banyak mahasiswa yang merasa belum bisa meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an dikarenakan waktu yang hanya empat hari tiga malam belum cukup dan belum semua mahasiswa bisa membaca Al-Qur'an.

Pembelajaran Baitul Arqam melatih mahasiswa untuk melakukan shalat malam. Terdapat 82 mahasiswa atau 91,11% mahasiswa menyatakan setuju dan 8 mahasiswa atau 8,89% mahasiswa tidak setuju. Jadi dalam Baitul Arqam juga memotivasi mahasiswa untuk menjalankan shalat malam, karena memang dalam Baitul Arqam mahasiswa dilatih

dan dibimbing untuk bangun malam dan shalat malam. Pada kenyataannya masih 8,89% masih tidak setuju bahwa Baitul Arqam dapat melatih mahasiswa untuk melakukan shalat malam.

Pembelajaran Baitul Arqam melatih mahasiswa untuk melakukan shalat Dhuha. Terdapat 82 mahasiswa atau 88,17% menyatakan setuju dan 11 mahasiswa atau 11,83% tidak setuju. Shalat Dhuha termasuk jarang dilaksanakan orang Islam termasuk mahasiswa. Dalam Baitul Arqam mahasiswa di jadwalkan untuk melaksanakan shalat Dhuha, mahasiswa dilatih untuk melaksanakannya, dan terdapat 88,17% mahasiswa merasa terlatih shalat Dhuha.

Pembelajaran Baitul Arqam dapat mengembangkan dan memadukan antara akal (kognitif), perasaan (afektif) dan praktek (psikomotorik). Dalam pernyataan ini terdapat 82 mahasiswa atau 90,11% menyatakan setuju dan hanya 9 mahasiswa atau 9,89% tidak setuju. Dalam Baitul Arqam dikembangkan dan dipadukan ketiga ranah tersebut, sehingga 90% lebih mahasiswa selama Baitul Arqam perpaduan ketiga ranah itu. Jadi bukan hanya pengetahuan yang didapatkan tetapi juga praktek sekaligus.

Melakukan tadabbur alam dapat menambah pengetahuan tentang kebesaran dan Maha Kuasanya Allah sekaligus olah raga. Pernyataan ini disetujui oleh 74 mahasiswa atau 78,72% dan 20 mahasiswa atau 21,28% tidak setuju. Dalam rangkaian Baitul Arqam terdapat acara tadabbur alam dimaksud

kan untuk refreshing dan olah raga agar tidak jenuh. 78% lebih hal tersebut perlu dilakukan agar tidak meonoton belajar terus dan diharapkan dapat menambah keyakinan akan kekuasaan Allah.

Pembelajaran Baitul Arqam selama 4 hari waktu yang tersedia terasa kurang. Untuk pernyataan ini hanya 33 mahasiswa atau 35,11% yang setuju dan 61 mahasiswa atau 64,89% tidak setuju. Artinya kebanyakan mahasiswa menganggap Baitul Arqam selama 4 hari itu lama, merasa terikat yang biasanya mereka bebas. Hanya 35% yang menyatakan tidak terlalu lama. Terdapat kesan bahwa Baitul Arqam selama 4 hari itu merasa terpaksa.

Pembelajaran Baitul Arqam satu dan dua dapat mencapai target dalam menyelesaikan materi Studi Islam (Studi Islam 1 untuk BA I dan Studi Islam 2 untuk BA II). Pernyataan ini dijawab 56 mahasiswa (64,37%) setuju dan 31 mahasiswa (35,63%) tidak setuju. Dalam pencapaian target untuk menyelesaikan materi, dalam penafsiran mahasiswa hasil atau pemahamannya belum maksimal karena materi satu semester diberikan dalam waktu 4 hari.

Para fasilitator dapat memfasilitasi mahasiswa dalam proses pembelajaran Baitl Arqam. Pernyataan ini terdapat 81 mahasiswa (84,38%) setuju dan 15 mahasiswa (15,63%) tidak setuju. Artinya belum semua fasilitator dapat memfasilitasi proses pembelajaran Baitul Arqam dengan baik, masih perlu peningkatan kualitas fasilitator.

Para fasilitator dalam proses pembelajaran sudah menerapkan dan menguasai strategi/pendekatan active learning. Dalam pernyataan ini dari 97% mahasiswa yang memberikan pernyataan setuju sebanyak 74 mahasiswa (76,29%) dan 23 mahasiswa (23,71%) tidak setuju. Jadi belum semua fasilitator menerapkan dan menguasai strategi active learning, masih ada yang ceramah.

Para fasilitator dalam menggunakan active learning dapat menyenangkan dan menyegarkan mahasiswa dalam pembelajaran. Pernyataan ini dijawab setuju oleh 82 mahasiswa (84,54%) dan 15 mahasiswa (15,46%) tidak setuju. Dalam pembelajaran mahasiswa terkesan tidak bosam, tidak jenuh karena 84,54% mahasiswa merasa senang dan segar.

Para Imam dan Co. Imam telah melaksanakan tugas secara professional dalam pembelajaran Baitul Arqam. Dalam hal ini terdapat 63 mahasiswa (64,95%) setuju dan 34 mahasiswa (35,05%) tidak setuju. Dari jawaban tersebut bahwa antara Imam dan Co. Imam belum semuanya professional dalam melaksanakan tugasnya, masih 35,05% mahasiswa menyatakan belum professional.

Mekanisme kerja antara Imam dan Co. Imam dengan fasilitator sudah harmonis. Pada pernyataan ini terdapat 66 mahasiswa (68,75%) menyatakan setuju dan 30 mahasiswa (31,25%) tidak setuju. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kerja sama

antara Imam dan Co. Imam dengan fasilitator belum sepenuhnya harmonis, karena masih 31,25% mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Pembelajaran Baitul Arqam dari segi sarana prasarana dipandang memadai sehingga menunjang suksesnya pembelajaran. Terdapat 56 mahasiswa (57,73%) menyatakan setuju dan 41 mahasiswa (42,27%) menyatakan tidak setuju. Jadi pembelajaran Baitul Arqam, sarana dan prasarana belum memadai. Rasio antara jumlah mahasiswa per-angkatan dengan sarana prasarana yang ada belum seimbang, tentu perlu ditambah.

### **Kendala dan Penunjang**

**1. Kendala,** Untuk pelaksanaan aqidah kurang tepat harus dengan kombinasi dengan paedagogis (2 orang), melihat kondisi untuk di doktrinasi, dibutuhkan ketrampilan mengajar yang komunikatif, kekeluargaan, bersahabat, waktu pembelajaran yang terasa masih kurang, masih ada fasilitator yang tidak ontime, ada beberapa mahasiswa yang belum menyadari arti pentingnya latihan; sholat jamaah, sunnah, belajar membaca, tadabbur alam, ceramah dan sebagainya, masih ada mahasiswa yang melakukannya karena terpaksa (reduksi wawancara dengan fasilitator dan mahasiswa, tanggal 12 Januari 2008)

Dari data yang diperoleh kendala yang masih ada adalah adanya

beberapa fasilitator yang masih menganggap peserta didik juga perlu pendekatan indoktrinasi paedagogis terutama dalam materi aqidah, dan bagi mahasiswa belum menyadari artinya latihan sholat malam, sholat berjamaah, kultum, sholat sunnah, belajar membaca dan tadabbur alam, selain hal itu ada beberapa mahasiswa yang ikut Baitul Arqam dikarenakan terpaksa.

**2. Penunjang,** Memiliki pengalaman dan pengetahuan, mahasiswa menjadi mandiri dan percaya diri, mahasiswa lah yang aktif, kreatif dalam menganalisa masalah, mahasiswa punya talenta, mahasiswa terlibat dalam PBM, mahasiswa dapat menjelaskan sebelum dosen menjelaskan (2 orang) dengan strategi yang beda, fasilitator dan mahasiswa duaduanya (obyek dan subyek), mahasiswa dapat jadi sumber belajar, sudah mencapai kematangan berfikir, substansinya pembelajaran pada penggalian potensi, kedewasaan belajar merupakan kolaboratif CAP sehingga permasalahan terselesaikan dengan terpadu, mahasiswa jenis manusia yang inovatif, mereka telah banyak tahu berbagai bidang ilmu, sudah punya wawasan, inisiatif, kreatifitas, sudah berilmu pengetahuan sejak tingkat dasar, mahasiswa bukan makhluk kosong, sekecil apapun itu mrp modal, mahasiswa banyak pengalaman, pengetahuan untuk pembelajaran

membuat mereka belajar, berguna untuk menguatkan pemahaman mereka, mengajar = dakwah teori harus di amalkan, dirasakan oleh pengajar dan mahasiswa, mahasiswa dapat mencontoh dan mempraktekkan teori, mahasiswa lebih paham dengan praktek, karena sudah dewasa maka mahasiswa dapat terlibat secara aktif, fikir dan praktek (reduksi wawancara dengan fasilitator dan mahasiswa, tanggal 12 Januari 2008)

Dari data yang diperoleh mayoritas responden menyetujui prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa model Baitul Arqam karena fasilitator rata-rata memposisikan mahasiswa sebagai subyek didik yang sudah berpotensi, memiliki kematangan berfikir, berkreatifitas, memiliki wawasan, serta berinisiatif dalam menganalisis masalah. Sedang bagi mahasiswa merasa senang, enjoy, dan diposisikan sebagai peserta didik yang sudah dewasa sehingga mereka tidak canggung dan mudah menyerap

dan memahami materi yang dibagikan.

## Simpulan

Dari pembahasan tersebut diatas dia ambil kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan BA selama 4 hari dianggap efektif dan efisien walaupun masih dikeluhkan dari segi sarana dan prasarana.
2. Model pembelajaran Baitul Arqam menurut persepsi dosen/fasilitator merupakan bentuk pembelajaran orang dewasa yang mampu mengembangkan tiga ranah pada diri mahasiswa
3. Faktor kendala dalam pembelajaran model Baitul Arqam adalah perlu mempertimbangkan materi yang didekati dengan konvensional dan pendekatan pemberdayaan aktif.
4. Faktor penunjang dalam pembelajaran model Baitul Arqam adalah para mahasiswa dalam kondisi telah memiliki talenta sehingga fasilitatornya tinggal mengembangkan dengan pendekatan acitve learning.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal .2004. *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi Optimalisasi Kinerja Dosen dalam Pembelajaran Aktif di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Atkinson, Rita L., Atkinson, Richard G, 2003, *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan*, Jakarta: Erlangga

*Buku Panduan Baitul Arqam Mahasiswa*, 2006. Surakarta: Bidang Studi Islam dan Kemuhammadiyah LPID-UMS

Chalmers, Denise dan Richard Fuller, 1996. *Teaching for Learning at University, Theory and Practice*. London: Penten Ville Road.

Cranton, Patricia, 1989. *Planning Instruction for Adult Learners*. Toronto: Wall & Emerson, Inc.

Graham Gibbs and Martin Coffey, 2004. The Impact of Training of University Teachers on their Theaching Skills, their approach to teaching and the approach ta learning of theis Students. New Delhi : *The Isntitute for Learning ang Teaching in Higher Education and SAGE Publications Vol.5 (1)*.

Hisyam Zaini, Bermawy Munthe dan Sekar Ayu Aryani. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indoensia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka.

Kartono, Kartini dan Dali Gulo, 1987, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya.

Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Mulyasa, E, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mezirow, J, and Associates. 1990. *Fostering Critical Reflection in Adulthood*. San Francisco: Jossey-Bass.

Miles, M.B., and AM. Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverley Hills: Sage Pub.

Tylor, M. 1986. *Learning Form Self Direction in the Classroom Studies in Higher Education*. London: Kogan Page.

William J. Lammers dan John J. Murpy, 2002, A Profile Teaching Techniques usdi in the University Classroom. New Delhi : *The Isntitute for Learning ang Teaching in Higher Education and SAGE Publications Vol.3 (1)*.